



Analisis Dinamika Kesetaraan Gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Zaitun Qamariah

IAIN Palangka Raya

Korespondensi penulis: zaitun.qamariah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract: This paper outlines gender dynamics in English language teaching (ELT) which includes challenges, strategies, curriculum design, and complex teacher-student relationships. It provides an overview of challenges such as gender bias, stereotyping, and unequal participation, as well as effective strategies to foster an inclusive learning environment. In addition, this study also outlines perspectives on gender inclusiveness, highlights the importance of cultural sensitivity and intersectionality and offers valuable insights for teachers and policy makers to promote gender equality in teaching practices in the ELT domain.

Keywords: Gender dynamics, English Language Teaching (ELT), challenges, strategies, perspectives, inclusive environment

Abstrak: Studi Pustaka ini menguraikan dinamika gender dalam pengajaran Bahasa Inggris (ELT) yang meliputi tantangan, strategi, desain kurikulum, serta hubungan antara guru dan siswa yang kompleks. Memberi gambaran tentang tantangan seperti bias gender, stereotip, dan partisipasi yang tidak setara, serta strategi yang efektif untuk membina lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, studi ini juga menguraikan perspektif tentang inklusivitas gender, menyoroti pentingnya sensitivitas budaya dan interseksionalitas dan menawarkan wawasan berharga bagi guru dan pembuat kebijakan untuk mendorong kesetaraan gender dalam praktik pengajaran pada ranah ELT.

Kata kunci: Dinamika gender, English Language Teaching (ELT), tantangan, strategi, perspektif, lingkungan inklusif

PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) telah berubah secara signifikan selama bertahun-tahun, menghadirkan berbagai pendekatan pedagogis dan perspektif budaya. Namun, terlepas dari hal ini, masalah dinamika gender dalam ELT tetap menjadi *isu* investigasi yang relevan dan kompleks. Gender memengaruhi aspek pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa dan metode pengajaran. Memahami kesulitan, teknik, dan perspektif tentang dinamika gender pada ranah ELT sangat penting untuk pengembangan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan.

Dinamika gender mengacu pada bagaimana gender memengaruhi interaksi sosial, harapan, dan hubungan kekuasaan dalam konteks pendidikan (Nelson, 2008). Pada ranah ELT, dinamika gender bermanifestasi dalam berbagai cara yang memengaruhi guru dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa stereotip dan bias gender dapat memengaruhi dinamika kelas, interaksi guru-siswa, dan hasil belajar. Misalnya, peran gender tradisional dapat memengaruhi jenis kegiatan bahasa yang ditugaskan kepada siswa atau umpan balik yang diberikan oleh guru. van der Vleuten et al. (2016, 181) menyoroti bahwa ekspektasi gender yang diinternalisasi sebagai "perilaku pria dan wanita yang 'sesuai' dan apa yang 'sesuai' memengaruhi pemikiran siswa tentang kompetensi dan preferensi belajar, yang pada akhirnya memengaruhi performa dan pilihan siswa tentang jalur pendidikan di masa depan.

Received: 02 Maret 2024, Accepted: 03 April 2024, Published: 30 April 2024

* Zaitun Qamariah, zaitun.qamariah@iain-palangkaraya.ac.id

Untuk memahami dampak dinamika gender dalam pengajaran bahasa Inggris, diperlukan pengetahuan tentang berbagai tantangan, strategi, dan perspektif yang membentuk lingkungan belajar (Taqi et al., 2015). Tantangan ini terkait dengan stereotip gender, distribusi sumber daya dan peluang yang tidak merata, bias dalam kurikulum dan materi ajar, serta kurangnya representasi dan inklusivitas (Silberstang, 2011). Dinamika gender dalam pengajaran bahasa Inggris tidak terbatas pada interaksi antara guru, siswa laki-laki dan Perempuan tetapi juga mencakup pengalaman dan perspektif individu non-binary dan transgender. Secara keseluruhan, memahami dan mengatasi dinamika gender dalam pengajaran bahasa Inggris sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan yang mendukung pengembangan linguistik dan pribadi semua siswa. Edukasi terkait dinamika gender dalam pendidikan guru bahasa merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk memberikan guru pengetahuan dan keterampilan penting untuk mempromosikan kesetaraan gender dan inklusivitas di kelas mereka.

Dinamika gender dalam pendidikan guru bahasa memainkan peran penting dalam mempersiapkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Sangat penting bagi program pendidikan guru untuk mengatasi dinamika gender dalam konteks pengajaran bahasa Inggris. Dengan mengintegrasikan diskusi tentang stereotip gender, bias, dan praktik pengajaran inklusif ke dalam kurikulum pelatihan guru, calon guru dapat lebih siap untuk memahami dan memenuhi beragam kebutuhan siswa mereka. Juga, memberikan kesempatan bagi guru untuk secara kritis memeriksa dinamika kekuasaan dan konstruksi sosial peran gender di kelas dapat menumbuhkan pendekatan pengajaran yang lebih reflektif dan empatik. Retelsdorf et al. (2015, 92) berpendapat bahwa kesadaran seperti itu membantu membuat guru resisten terhadap stereotip gender, yang pada gilirannya merupakan persyaratan untuk sistem pendidikan yang adil. Selain itu, pendidikan guru bahasa juga harus mengidentifikasi pentingnya mendukung individu non-biner, transgender, dan gender yang tidak sesuai dalam kerangka pendidikan. Ini melibatkan kesadaran dan pemahaman tentang pengalaman dan perspektif unik semua individu, dan memastikan bahwa program pendidikan guru inklusif dan mendukung beragam identitas gender.

Mengintegrasikan dinamika gender ke dalam pendidikan guru bahasa tidak hanya memperkaya pendekatan pedagogis tetapi juga menumbuhkan lingkungan dimana semua siswa merasa dihargai dan dihormati. Dengan mendorong kesetaraan gender dan inklusivitas dalam pelatihan guru, calon guru dapat berkontribusi untuk menciptakan lanskap pendidikan yang merayakan keragaman dan memberdayakan semua siswa. Selain mengintegrasikan diskusi tentang stereotip gender, bias, dan praktik pengajaran inklusif ke dalam kurikulum pelatihan

guru, program pendidikan guru bahasa juga harus menekankan pentingnya interseksionalitas ketika menangani dinamika gender. Interseksionalitas mengakui bahwa individu dapat menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan kerugian berdasarkan ras, etnis, status sosial ekonomi, orientasi seksual, dan penanda identitas lainnya selain jenis kelamin mereka. Dengan memahami sifat titik temu dinamika gender, guru dapat lebih memahami pengalaman dan kebutuhan kompleks siswa mereka dan mengembangkan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan mendukung.

Program pendidikan guru bahasa dapat dapat mengakomodir referensi pedagogi feminis yang menghapuskan struktur kekuasaan tradisional di kelas, yang mendorong guru menumbuhkan pemikiran kritis tentang bahasa, masyarakat, dan identitas. Dengan mengintegrasikan pedagogi feminis dalam pelatihan guru, calon guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan gender bersinggungan dengan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas, yang mengarah ke praktik pengajaran yang lebih bernuansa dan efektif. Selain itu, lembaga pendidikan guru bahasa harus secara aktif mencari masukan dan umpan balik dari beragam suara, termasuk siswa dan pemangku kepentingan Masyarakat untuk mengkonfirmasi bahwa program mereka responsif terhadap lanskap dinamika gender yang berkembang dalam pengajaran bahasa Inggris. Pendekatan kolaboratif ini dapat membantu program pendidikan guru tetap relevan dan adaptif, mempromosikan budaya perbaikan berkelanjutan dan inovasi dalam mengatasi dinamika gender dalam pendidikan bahasa. Pendekatan holistik ini sangat penting untuk mempersiapkan guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberdayakan, dan transformatif yang menghormati beragam identitas dan pengalaman semua siswa.

PEMBAHASAN

Memahami Tantangan dalam Dinamika Gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT)

Dinamika gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) meliputi berbagai tantangan yang berdampak pada guru dan siswa dalam lingkungan pembelajaran bahasa .

1. Bias Gender dalam Materi Bahasa

Salah satu tantangan utama dalam dinamika gender pada ranah ELT adalah bias gender dalam materi bahasa. Buku teks, lembar kerja, dan multimedia seringkali mencerminkan dan memperkuat peran dan stereotip gender tradisional. Misalnya, karakter laki-laki digambarkan sebagai pemimpin yang tegas, sedangkan karakter perempuan digambarkan sebagai pasif atau mengasuh. Representasi ini dapat membentuk persepsi siswa tentang peran gender dan membatasi pemahaman mereka tentang keragaman gender. Peran yang disajikan dalam materi

bahasa juga harus seimbang untuk mengedukasi kesetaraan gender kepada siswa. Hal ini didukung oleh (Loan et al, 2010) bahwa materi ajar, termasuk buku teks, serta proses pembelajaran yang bebas dari bias gender dan mempromosikan kesetaraan gender adalah praktik pendidikan yang baik dan dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan kohesif.

2. Dinamika Kekuatan dalam Interaksi Guru-Siswa

Perlakuan Diferensial Guru (selanjutnya TDT) di sekolah dan masalah diskriminasi gender dalam pendidikan baru-baru ini mengalami peningkatan global (UNESCO, 2008; Mouaid, 2013; Pawelczyk & Sunderland, 2014; Ouakrime, 2016; Benattabou, 2014, 2015; Ait Bouzid, 2019). Bias gender di kalangan guru dapat secara signifikan memengaruhi interaksi guru-siswa di kelas bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki dapat menerima lebih banyak perhatian dan pujian dari guru dibandingkan dengan siswa perempuan. Selain itu, bias yang tidak disadari dapat menyebabkan guru meremehkan kemampuan linguistik siswa perempuan atau menugaskan mereka untuk peran gender stereotip dalam kegiatan kelompok. Dinamika kekuasaan ini dapat memengaruhi kepercayaan diri, partisipasi, dan prestasi akademik siswa.

3. Partisipasi dan Keterlibatan yang tidak setara

Kesenjangan gender dalam partisipasi dan keterlibatan kelas menghadirkan tantangan signifikan lainnya dalam ELT. Siswa laki-laki sering mendominasi diskusi dan kegiatan, sementara siswa perempuan mungkin terpinggirkan atau dibungkam. Ketidakseimbangan ini tidak hanya memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara tetapi juga melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam prestasi akademik. Siswa perempuan mungkin merasa kecil hati untuk berpartisipasi aktif di kelas, yang menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan motivasi dalam pembelajaran bahasa.

4. Diskriminasi dan Pelecehan Berbasis Gender

Diskriminasi dan pelecehan berbasis gender dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak bersahabat bagi siswa. Seksisme, misogini, dan intimidasi berbasis gender mungkin tidak terkendali di ruang kelas bahasa, berkontribusi pada perasaan keterasingan dan pelepasan di antara siswa yang terkena dampak. Mengatasi masalah ini membutuhkan langkah-langkah proaktif untuk mempromosikan rasa hormat, toleransi, dan kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan.

5. Pengaruh Sosial Budaya

Faktor sosial budaya juga memainkan peran penting dalam dinamika gender yang berpengaruh pada ranah ELT. Norma budaya, tradisi, dan harapan mengenai peran gender

sangat bervariasi di berbagai masyarakat dan komunitas. Guru harus menyadari konteks sosial-budaya dimana mereka mengajar dan menyesuaikan praktik pengajaran mereka. Kegagalan untuk mengenali dan mengatasi pengaruh-pengaruh ini dapat melanggengkan ketidaksetaraan gender dan menghambat pengalaman belajar siswa.

6. Interseksionalitas

Pendekatan titik temu untuk memahami dinamika gender pada ranah ELT sangat penting. Interseksionalitas mengakui bahwa pengalaman individu tentang gender dibentuk oleh identitas lain yang saling berhubungan, seperti ras, etnis, seksualitas, dan status sosial ekonomi. Misalnya, siswa perempuan dari latar belakang ras atau etnis yang terpinggirkan mungkin menghadapi tantangan dan hambatan dalam lingkungan belajar bahasa. Guru harus mempertimbangkan identitas dan pengalaman yang saling berhubungan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua siswa.

Strategi untuk Mengatasi Dinamika Gender pada ranah ELT

Terlepas dari tantangannya, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan guru untuk mempromosikan kesetaraan gender dan inklusivitas dalam ELT. Mengatasi masalah gender di kelas pengajaran Bahasa Inggris (ELT) sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dimana semua siswa merasa dihormati, dihargai, dan diberdayakan untuk berhasil. Dengan menerapkan strategi yang efektif, guru dapat menghapuskan bias gender, mempromosikan kesetaraan gender, dan menumbuhkan suasana yang mendukung untuk pembelajaran bahasa.

Evaluasi materi ajar:

Salah satu strategi penting untuk mengatasi masalah gender di kelas ELT adalah memeriksa materi ajar untuk meminimalisir bias dan stereotip gender. Guru harus meninjau buku teks, lembar kerja, dan multimedia untuk memastikan isinya mencerminkan representasi beragam peran dan identitas gender. Selain itu, guru dapat melengkapi materi yang ada dengan sumber lain yang menghapuskan norma gender tradisional dan mempromosikan kesetaraan gender. Dengan mengintegrasikan materi bahasa inklusif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memberdayakan bagi semua siswa.

Pembelajaran melek gender:

Menerapkan pembelajaran melek gender penting untuk mengatasi masalah gender di kelas ELT. Guru hendaknya sadar akan bahasa yang mereka gunakan dan contoh-contoh yang mereka berikan dalam pengajaran mereka. Menghindari bahasa dan stereotip gender dapat membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif dimana semua siswa merasa dihormati dan dihargai. Selain itu, guru dapat membuka diskusi tentang kesetaraan gender dan keragaman di

dalam kelas, mendorong siswa untuk secara kritis merefleksikan norma-norma sosial dan harapan yang terkait dengan gender.

Mendorong partisipasi dan keterlibatan yang setara:

Strategi penting lainnya untuk mengatasi masalah gender di kelas ELT adalah mendorong partisipasi dan keterlibatan yang setara di antara siswa. Guru harus menyadari dinamika gender selama diskusi dan kegiatan kelas, memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berbagi perspektif mereka. Menerapkan kerja kelompok dan kegiatan pembelajaran kolaboratif dapat membantu menumbuhkan suasana yang mendukung dimana siswa merasa nyaman mengekspresikan diri tanpa memandang jenis kelamin.

Menciptakan ruang aman untuk diskusi terkait gender:

Menciptakan ruang yang aman untuk diskusi terkait gender sangat penting untuk mengatasi masalah gender di kelas ELT. Guru dapat memfasilitasi percakapan terbuka dan hormat tentang kesetaraan gender, stereotip, dan diskriminasi, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapat dan pengalaman mereka secara bebas. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi cerita dan perspektif mereka dapat menumbuhkan empati, pengertian, dan solidaritas di antara teman sekelas.

Mendorong berpikir kritis:

Mendorong pemikiran kritis adalah strategi yang kuat untuk mengatasi masalah gender di kelas ELT. Guru dapat mendorong siswa untuk menganalisis secara kritis penggunaan bahasa dalam media, sastra, dan konteks sehari-hari, mengeksplorasi bagaimana gender dibangun dan diwakili. Dengan terlibat dalam diskusi dan kegiatan kritis, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika gender dan belajar untuk menghapuskan stereotip dan bias dalam penggunaan bahasa mereka.

Memberikan dukungan untuk siswa dengan beragam gender:

Memberikan dukungan bagi siswa yang beragam gender penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di kelas ELT. Guru harus menyadari tantangan dan pengalaman unik yang dihadapi oleh siswa dengan beragam gender dan memastikan dukungan untuk mereka. Ini mungkin termasuk menggunakan bahasa inklusif, menghormati nama dan kata ganti yang dipilih siswa, dan menyediakan akses ke sumber daya dan layanan dukungan.

Pengembangan dan pelatihan profesional:

Pengembangan profesional dan peluang pelatihan dapat membantu guru mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan untuk mengatasi masalah gender di kelas ELT secara efektif. Lokakarya, seminar, dan kursus online tentang

pendidikan gender, praktik pengajaran inklusif, dan kompetensi budaya dapat memberi guru wawasan dan sumber daya berharga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Perspektif Komparatif tentang Gender dalam Pendidikan Bahasa

Dinamika gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) bervariasi di seluruh konteks budaya, yang mencerminkan norma-norma sosial, nilai-nilai, dan sistem pendidikan yang unik. Memahami perspektif komparatif tentang gender pada ranah ELT ini sangat penting untuk mengembangkan praktik pengajaran inklusif dan mempromosikan kesetaraan gender di seluruh dunia.

Pengaruh Budaya pada Persepsi Gender:

Pengaruh budaya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan harapan gender dalam konteks ELT. Dalam beberapa budaya, peran gender tradisional mungkin mengakar, memengaruhi penggunaan bahasa, kesempatan pendidikan, dan harapan masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat patriarki, dominasi laki-laki dapat diperkuat dalam materi bahasa dan interaksi kelas, yang memengaruhi pengalaman siswa laki-laki dan perempuan.

Kebijakan dan Praktik Pendidikan:

Kebijakan dan praktik pendidikan bervariasi di berbagai negara dan wilayah, memengaruhi bagaimana masalah gender ditangani dalam ELT. Di beberapa negara, kesetaraan gender dapat diprioritaskan dalam kebijakan pendidikan, yang mengarah pada inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan. Sama halnya, dalam konteks dimana ketidaksetaraan gender meresap, sistem pendidikan dapat melanjutkan bias dan ketidaksetaraan gender.

Dinamika Gender dalam Interaksi Kelas:

Dinamika gender dalam interaksi kelas juga dapat bervariasi di seluruh konteks budaya, dipengaruhi oleh norma-norma sosial, hubungan guru-siswa, dan pendekatan pedagogis. Dalam beberapa budaya, siswa perempuan dapat didorong untuk menjadi lebih pasif dan hormat dalam pengaturan kelas, sementara siswa laki-laki mungkin diharapkan untuk menegaskan diri mereka sendiri dan mengambil peran kepemimpinan. Memahami norma-norma budaya ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dimana semua siswa merasa dihargai dan dihormati.

Strategi untuk Mempromosikan Kesetaraan Gender:

Terlepas dari perbedaan budaya, ada strategi universal untuk mempromosikan kesetaraan gender pada ranah ELT yang dapat disesuaikan dengan konteks yang beragam. Ini termasuk menyunting materi ajar bahasa untuk memeriksa konten yang berisi bias gender,

mengadopsi praktik pengajaran inklusif, mempromosikan partisipasi dan keterlibatan yang setara di antara siswa, dan memberikan dukungan bagi siswa dengan beragam gender. Dengan memasukkan strategi ini ke dalam pengajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan bagi semua siswa.

Tantangan dan Peluang:

Disamping memperkaya keragaman budaya, dinamika gender juga menghadirkan tantangan dalam menangani masalah gender secara efektif. Guru harus menavigasi kepekaan budaya, hambatan bahasa, dan kendala kelembagaan ketika mempromosikan kesetaraan gender dalam konteks yang beragam. Namun, keragaman budaya juga menawarkan kesempatan untuk belajar dan berkolaborasi, karena guru berbagi wawasan, strategi, dan sumber daya untuk mengatasi masalah gender pada ranah ELT yang melintasi batas-batas budaya.

Kolaborasi dan Pertukaran:

Kolaborasi dan pertukaran guru dari konteks budaya yang berbeda sangat penting untuk mempromosikan kesetaraan gender pada ranah ELT. Dengan berbagi pengalaman, praktik, dan tantangan terkait dinamika gender, guru dapat memperoleh wawasan tentang strategi yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam konteks yang beragam. Konferensi internasional, lokakarya, dan forum online menyediakan platform berharga bagi guru untuk terhubung dan berkolaborasi dalam isu-isu yang berkaitan dengan gender pada ranah ELT.

Mengatasi Hambatan Kesetaraan Gender pada ranah ELT

Kesetaraan gender adalah prinsip dasar yang menopang pendidikan inklusif dan efektif. Namun, dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT), ada banyak hambatan yang menghambat pencapaian kesetaraan gender. Mulai dari bias dalam materi ajar hingga partisipasi yang tidak setara dalam kegiatan kelas, hambatan ini melanggengkan stereotip gender dan membatasi kesempatan bagi guru dan siswa. Artikel ini membahas hambatan utama untuk kesetaraan gender pada ranah ELT dan menawarkan strategi untuk mengatasinya.

Bias dalam materi Ajar:

Salah satu hambatan utama untuk kesetaraan gender pada ranah ELT adalah adanya bias dalam bahan ajar. Buku teks, lembar kerja, dan multimedia sering melanggengkan stereotip gender, memperkuat peran dan harapan tradisional. Misalnya, karakter laki-laki dapat digambarkan sebagai pemimpin yang tegas, sedangkan karakter perempuan digambarkan sebagai pasif atau bawahan. Untuk mengatasi hambatan ini, guru harus mengevaluasi secara kritis bahan ajar dan memilih sumber daya yang mempromosikan kesetaraan dan keragaman gender.

Partisipasi dan keterlibatan yang tidak setara:

Kesenjangan gender dalam partisipasi dan keterlibatan kelas menimbulkan hambatan signifikan lainnya terhadap kesetaraan gender pada ranah ELT. Penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki sering mendominasi diskusi dan kegiatan, sementara siswa perempuan mungkin terpinggirkan atau dibungkam. Untuk mengatasi hambatan ini, guru harus menciptakan lingkungan belajar inklusif dimana semua siswa merasa diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dan berbagi perspektif mereka. Menerapkan strategi seperti kerja kelompok, kolaborasi teman sebaya, dan penggunaan bahasa inklusif dapat membantu mempromosikan partisipasi yang setara di antara siswa.

Bias Gender di kalangan guru:

Bias gender di kalangan guru juga dapat menghambat upaya untuk mencapai kesetaraan gender pada ranah ELT. Penelitian menunjukkan bahwa bias yang tidak disadari dapat menyebabkan guru meremehkan kemampuan siswa perempuan atau menugaskan mereka ke peran gender stereotip di dalam kelas. Untuk mengatasi hambatan ini, guru harus menjalani pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan kesadaran akan bias gender dan mengadopsi praktik pengajaran inklusif. Dengan menumbuhkan budaya saling menghormati, kesetaraan, dan keragaman, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dimana semua siswa dapat berkembang.

Representasi keragaman gender yang terbatas:

Representasi keragaman gender yang terbatas dalam materi dan kurikulum ELT adalah hambatan lain untuk kesetaraan gender. Bahan ajar sering gagal mencerminkan keragaman identitas dan pengalaman gender, tidak termasuk individu transgender, non-biner, dan gender yang tidak sesuai. Untuk mengatasi hambatan ini, guru harus mencari sumber daya yang menggabungkan beragam representasi gender dan mempromosikan inklusivitas. Selain itu, guru dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan identitas gender dan keragaman di kelas.

Norma dan Harapan Sosial Budaya:

Norma dan harapan sosial-budaya seputar peran gender juga menghadirkan hambatan terhadap kesetaraan gender pada ranah ELT. Dalam beberapa budaya, peran gender tradisional dapat menentukan interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan kesempatan pendidikan. Untuk mengatasi hambatan ini, guru harus peka terhadap konteks budaya dimana mereka mengajar dan menghapuskan stereotip dan norma yang berbahaya. Dengan mempromosikan pemikiran kritis, empati, dan pemahaman budaya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghormati dan menghargai beragam identitas dan pengalaman gender.

Kurangnya Dukungan Kelembagaan:

Kurangnya dukungan kelembagaan untuk inisiatif kesetaraan gender dapat semakin menghambat kemajuan dalam ELT. Tanpa sumber daya, kebijakan, dan sistem pendukung yang memadai, guru mungkin kesulitan menerapkan strategi yang efektif untuk mempromosikan kesetaraan gender. Untuk mengatasi hambatan ini, lembaga pendidikan harus memprioritaskan kesetaraan gender dan berinvestasi dalam pengembangan profesional, pelatihan, dan sumber daya untuk guru. Dengan menyediakan dukungan dan infrastruktur yang diperlukan, institusi dapat memberdayakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mempromosikan kesetaraan gender bagi semua siswa.

Peran Guru dalam Membentuk Persepsi Gender

Guru memainkan peran penting dalam membentuk persepsi gender siswa dalam konteks Pengajaran Bahasa Inggris (ELT). Melalui interaksi, penggunaan bahasa, dan praktik instruksional mereka, guru memiliki kekuatan untuk memperkuat atau menghapuskan norma dan stereotip gender yang ada. Artikel ini mengeksplorasi pengaruh signifikan yang dimiliki guru dalam membentuk persepsi gender pada ranah ELT dan implikasinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Mencontohkan penggunaan bahasa inklusif gender:

Guru berfungsi sebagai panutan bagi siswa dan dapat memodelkan penggunaan bahasa inklusif gender di kelas. Dengan menggunakan bahasa netral gender dan menghindari stereotip, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghormati dimana semua siswa merasa dihargai dan dihormati. Selain itu, guru dapat menyoroti beragam perspektif dan pengalaman untuk menghapuskan norma gender tradisional dan mempromosikan inklusivitas.

Menghilangkan bias gender dalam praktik instruksional:

Guru harus memperhatikan praktik instruksional mereka dan bagaimana mereka dapat secara tidak sengaja memperkuat bias gender. Penelitian menunjukkan bahwa bias bawah sadar dapat memengaruhi harapan, umpan balik, dan interaksi guru dengan siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat merefleksikan keyakinan dan bias mereka sendiri, mencari peluang pengembangan profesional tentang pedagogi yang sensitif gender, dan menerapkan strategi untuk memastikan perlakuan yang adil bagi semua siswa.

Menggabungkan beragam perspektif dalam desain kurikulum:

Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang materi kurikulum yang mencerminkan beragam identitas, pengalaman, dan perspektif gender. Ini termasuk memilih bacaan, teks, dan sumber multimedia yang menghapuskan stereotip gender dan mempromosikan pemikiran kritis tentang isu-isu gender. Dengan memasukkan beragam suara

dan narasi ke dalam kurikulum, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa gender dan interseksionalitasnya dengan aspek identitas lainnya.

Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif:

Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif sangat penting untuk menghapuskan persepsi gender dan mempromosikan kesetaraan gender. Guru dapat menetapkan aturan dasar untuk komunikasi yang saling menghormati, memfasilitasi diskusi terbuka tentang topik terkait gender, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi identitas dan perspektif mereka sendiri. Selain itu, guru dapat melakukan intervensi ketika mereka menunjukkan bias gender atau diskriminasi, memastikan bahwa semua siswa merasa aman dan didukung dalam lingkungan belajar.

Mendorong refleksi dan dialog:

Guru dapat mendorong siswa untuk secara kritis merefleksikan norma dan stereotip gender melalui dialog dan diskusi. Dengan memfasilitasi dialog/diskusi tentang kesetaraan gender, representasi, dan keadilan sosial, guru dapat memberdayakan siswa untuk menghapuskan stereotip berbahaya dan mengadvokasi perubahan positif pada komunitas ELT. Melalui refleksi dan dialog/diskusi, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kesadaran yang dibutuhkan untuk menavigasi dinamika gender yang kompleks dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Studi kasus kelas ELT yang inklusif gender

Ruang kelas Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) yang inklusif gender sangat penting untuk mendorong kesetaraan, rasa hormat, dan inklusi di antara siswa. Dengan menerapkan strategi yang menghapuskan stereotip gender dan mempromosikan keragaman, guru dapat menciptakan lingkungan belajar dimana semua siswa merasa dihargai dan diberdayakan untuk berhasil. Artikel ini menyajikan studi kasus ruang kelas ELT yang inklusif gender, menyoroti praktik dan pelajaran yang efektif.

Studi Kasus 1: Memasukkan bahasa netral gender dalam pengajaran

Di sebuah lembaga bahasa di Kanada, seorang guru ELT melakukan upaya sadar untuk memasukkan bahasa netral gender dalam praktik pengajaran mereka. Alih-alih menggunakan kata ganti gender seperti "she" atau "he," instruktur menggunakan alternatif inklusif seperti "they" atau "student." Dengan demikian, guru menciptakan lingkungan kelas dimana seluruh siswa merasa dihormati dan dilibatkan terlepas dari identitas gender mereka. Umpan balik dari siswa menunjukkan bahwa mereka menghargai penggunaan bahasa inklusif dan merasa lebih nyaman berpartisipasi dalam diskusi.

Studi Kasus 2: Representasi keberagaman dalam desain kurikulum

Dalam program bahasa Inggris universitas di Australia, kurikulum dirancang ulang untuk mencakup beragam representasi identitas dan pengalaman gender. Teks dan bacaan dipilih untuk mencerminkan berbagai perspektif, termasuk perspektif individu, perempuan dalam peran kepemimpinan, dan individu non-biner. Selain itu, sumber multimedia seperti video dan podcast menampilkan wawancara dengan individu dari beragam latar belakang gender. Akibatnya, siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu gender dan didorong untuk secara kritis merefleksikan asumsi dan bias mereka.

Studi Kasus 3: Memfasilitasi diskusi terbuka tentang kesetaraan gender

Di sebuah sekolah bahasa di Inggris, instruktur ELT memfasilitasi diskusi terbuka tentang kesetaraan gender dan keadilan sosial. Topik-topik seperti stereotip gender, diskriminasi di tempat kerja, dan kekerasan berbasis gender dieksplorasi dalam lingkungan yang aman dan penuh hormat. Siswa didorong untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka sendiri, menumbuhkan empati dan pemahaman di antara teman sekelas. Melalui diskusi ini, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran yang lebih dalam tentang pentingnya kesetaraan gender di masyarakat.

Studi Kasus 4: Menciptakan jaringan sebaya yang mendukung

Di pusat bahasa di India, siswa membentuk jaringan dukungan sebaya untuk mengatasi tantangan terkait gender di kelas ELT. Siswa perempuan, khususnya, menghadapi hambatan seperti partisipasi yang tidak setara dan diskriminasi berbasis gender. Untuk mengatasi masalah ini, siswa mengorganisir kelompok belajar, sesi tutor sebaya, dan inisiatif advokasi yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender. Dengan bekerja sama dan saling mendukung, siswa menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan untuk semua.

Arah masa depan untuk penelitian tentang gender pada ranah ELT

Karena bidang pengajaran bahasa Inggris (ELT) terus berkembang, ada pengakuan yang berkembang tentang pentingnya menangani dinamika gender dalam pengaturan pendidikan. Sementara penelitian yang ada telah menjelaskan berbagai aspek gender pada ranah ELT, masih ada banyak jalan untuk eksplorasi dan penyelidikan lebih lanjut. Artikel ini menguraikan potensi arah masa depan untuk penelitian tentang gender pada ranah ELT, dengan fokus pada pemahaman, praktik, dan inklusivitas.

Interseksionalitas dan identitas ganda:

Penelitian masa depan tentang gender pada ranah ELT harus mengeksplorasi interaksi kompleks antara gender dan potongan identitas lainnya seperti ras, etnis, seksualitas, dan status sosial ekonomi.

Pedagogi inklusif gender:

Ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas pendekatan pedagogis inklusif gender dalam mempromosikan hasil belajar yang adil pada ranah ELT. Studi dapat menyelidiki dampak penggunaan bahasa inklusif, representasi keberagaman dalam materi kurikulum, dan praktik kelas yang menghapuskan stereotip gender. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana guru dapat secara efektif mendukung siswa dengan beragam gender dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dimana semua siswa merasa dihargai dan dihormati.

Pendidikan guru dan pengembangan profesional:

Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi peran pendidikan guru dan pengembangan profesional dalam mempersiapkan guru untuk mengatasi masalah gender pada ranah ELT. Studi dapat menyelidiki dampak program pelatihan yang berfokus pada Pendidikan melek gender, kompetensi budaya, dan praktik pengajaran inklusif. Selain itu, penelitian dapat menguji tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan inklusif gender dalam konteks budaya yang beragam.

Teknologi dan pembelajaran online:

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan bahasa, ada kebutuhan untuk penelitian yang mengeksplorasi persimpangan gender dan teknologi dalam ELT. Studi tersebut dapat menyelidiki bagaimana platform pembelajaran online dan sumber daya digital memengaruhi dinamika gender di ruang kelas bahasa. Selain itu, penelitian dapat menguji potensi pendekatan teknologi untuk mempromosikan kesetaraan gender dan inklusivitas dalam pendidikan bahasa.

Kebijakan dan advokasi:

Penelitian di masa depan harus memeriksa peran kebijakan dan advokasi dalam mempromosikan kesetaraan gender pada ranah ELT di tingkat kelembagaan, nasional, dan internasional. Studi dapat menginvestigasi dampak inisiatif kebijakan yang ditujukan untuk mengatasi kesenjangan gender dalam pendanaan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan guru. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi efektivitas upaya advokasi dalam meningkatkan kesadaran akan isu-isu gender dan mempromosikan perubahan kelembagaan pada ranah ELT.

Implikasi kebijakan terhadap dinamika gender dalam pendidikan

Dinamika gender memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman guru dan siswa dalam bidang pengajaran bahasa Inggris (ELT). Untuk mendorong lingkungan belajar bahasa yang inklusif dan adil, pembuat kebijakan harus memberlakukan kebijakan yang mengatasi bias gender, mempromosikan kesetaraan gender, dan mendukung beragam kebutuhan siswa dan guru. Artikel ini mengeksplorasi implikasi kebijakan utama untuk mengatasi dinamika gender pada ranah ELT.

Memasukkan kesetaraan gender kedalam kebijakan pendidikan:

Pembuat kebijakan harus memprioritaskan integrasi prinsip-prinsip kesetaraan gender kedalam kebijakan dan kerangka kerja pendidikan yang mengatur ELT. Ini termasuk memastikan bahwa kebijakan tersebut secara eksplisit mengatasi bias gender pada materi bahasa, program pelatihan guru, dan praktik kelas. Dengan memasukkan kesetaraan gender sebagai prinsip dasar, pembuat kebijakan dapat menyediakan kerangka kerja untuk mempromosikan inklusivitas dan menghapuskan stereotip gender pada ranah ELT.

Pengembangan kurikulum responsif gender:

Kebijakan harus mengamanatkan pengembangan materi kurikulum responsif gender yang mencerminkan beragam identitas dan pengalaman gender. Ini termasuk memilih teks, sumber daya, dan materi multimedia yang menghapuskan peran gender tradisional dan mempromosikan kesetaraan gender. Selain itu, proses pengembangan kurikulum harus melibatkan masukan dari beragam pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan anggota masyarakat, untuk memastikan bahwa perspektif gender terwakili secara memadai.

Pelatihan guru dan pengembangan profesional yang melek gender:

Pembuat kebijakan harus berinvestasi dalam pelatihan guru yang sensitif gender dan program pengembangan profesional untuk membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengatasi dinamika gender di kelas secara efektif. Program-program ini harus memberi guru strategi untuk mempromosikan inklusivitas, menghapuskan stereotip gender, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa. Selain itu, peluang pengembangan profesional yang berkelanjutan harus tersedia untuk memastikan bahwa guru tetap up-to-date tentang praktik terbaik dalam pengajaran melek gender.

Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif:

Kebijakan harus memprioritaskan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif dimana semua siswa merasa dihargai, dihormati, dan diberdayakan untuk berhasil. Ini termasuk menerapkan kebijakan anti-intimidasi yang secara khusus menangani pelecehan dan

diskriminasi berbasis gender. Selain itu, sekolah harus menyediakan layanan dukungan dan sumber daya bagi siswa yang mungkin mengalami tantangan terkait gender, termasuk akses ke konseling, kelompok dukungan, dan fasilitas netral gender.

Monitoring dan evaluasi:

Pembuat kebijakan harus menetapkan mekanisme untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan menuju kesetaraan gender pada ranah ELT. Ini termasuk mengumpulkan data tentang tingkat pendaftaran, prestasi akademik, tingkat partisipasi, dan demografi guru yang dipilah berdasarkan gender. Evaluasi rutin inisiatif kesetaraan gender harus dilakukan untuk menilai dampaknya dan mengidentifikasi area perbaikan. Pembuat kebijakan harus menggunakan data ini untuk menginformasikan pengambilan keputusan dan mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk mendukung kesetaraan gender pada ranah ELT.

PENUTUP

Kesimpulan

Memahami tantangan dinamika gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris sangat penting untuk mempromosikan kesetaraan gender dan inklusivitas dalam lingkungan pembelajaran bahasa. Dengan mengatasi bias, ketidakseimbangan kekuasaan, dan pengaruh sosial-budaya, guru dapat menciptakan ruang kelas inklusif dimana semua siswa merasa dihargai, dihormati, dan diberdayakan untuk berhasil. Selain itu, mengadopsi pendekatan yang mempertimbangkan identitas dan pengalaman siswa dapat lebih meningkatkan pengajaran dan pembelajaran pada ranah ELT. Ke depan, penting untuk terus mengadvokasi kesetaraan gender dan keadilan sosial dalam pendidikan bahasa dan bekerja untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.

Mengatasi masalah gender di kelas ELT membutuhkan pendekatan yang mencakup pengembangan kurikulum, strategi pedagogis, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan memeriksa materi ajar bahasa secara kritis, mengadopsi pembelajaran yang melekat gender, mempromosikan partisipasi dan keterlibatan yang setara, menciptakan ruang yang aman untuk diskusi terkait gender, mendorong pemikiran kritis, memberikan dukungan bagi siswa yang beragam gender, dan berinvestasi dalam pengembangan dan pelatihan profesional, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan dimana semua siswa dapat berkembang. Penting untuk terus mengadvokasi kesetaraan gender dan keadilan sosial dalam pengajaran Bahasa Inggris dan bekerja untuk menciptakan ruang kelas inklusif dimana semua siswa merasa dihormati, dihargai, dan didukung.

Perspektif komparatif tentang gender pada ranah ELT menyoroti pentingnya memahami pengaruh budaya, kebijakan pendidikan, dan dinamika kelas dalam menangani

masalah gender di seluruh dunia. Dengan mengenali kesamaan, perbedaan, tantangan, dan peluang di berbagai konteks, guru dapat mengembangkan praktik pengajaran inklusif yang mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan semua siswa untuk berhasil dalam perjalanan pembelajaran bahasa mereka. Kedepannya, penting untuk terus mendorong kolaborasi dan pertukaran di antara para guru dari latar belakang budaya yang berbeda untuk memajukan kesetaraan gender pada ranah ELT dalam skala global.

Mengatasi hambatan kesetaraan gender dalam pengajaran Bahasa Inggris membutuhkan upaya bersama dari guru, lembaga, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan. Dengan mengatasi bias dalam bahan ajar, mempromosikan partisipasi dan keterlibatan yang setara, menghapuskan bias gender di antara guru, mewakili keragaman gender, menghapuskan norma sosial-budaya, dan memberikan dukungan kelembagaan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dimana semua siswa merasa dihargai, dihormati, dan diberdayakan untuk berhasil.

Guru memiliki pengaruh besar pada sikap, keyakinan, dan perilaku siswa yang berkaitan dengan gender. Dengan mencontohkan penggunaan bahasa inklusif gender, menghapuskan bias gender dalam praktik pembelajaran, menggabungkan beragam perspektif dalam desain kurikulum, membina lingkungan kelas yang inklusif, dan mendorong refleksi dan dialog kritis, guru dapat mempromosikan kesetaraan gender dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif untuk semua siswa. Guru perlu terus mengadvokasi kesetaraan gender pada ranah ELT dan bekerja menuju masa depan dimana semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, tumbuh, dan berkembang.

Studi kasus yang disajikan menggambarkan beragam cara dimana guru dapat menciptakan ruang kelas ELT yang inklusif gender. Dengan memasukkan bahasa netral gender, mendiversifikasi materi kurikulum, memfasilitasi diskusi terbuka tentang kesetaraan gender, dan membina jaringan teman sebaya yang mendukung, guru dapat mempromosikan kesetaraan dan inklusi diantara siswa. Guru perlu terus menerapkan strategi ini dan mengadvokasi kesetaraan gender pada ranah ELT. Melalui upaya dan komitmen kolektif, kita dapat menciptakan lingkungan belajar dimana semua siswa merasa dihormati, dihargai, dan diberdayakan untuk berhasil, terlepas dari identitas atau ekspresi gendernya.

Mengatasi dinamika gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) membutuhkan upaya bersama dari pembuat kebijakan, guru, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Dengan memasukkan prinsip-prinsip kesetaraan gender ke dalam kebijakan pendidikan, mempromosikan pengembangan kurikulum yang responsif gender, memberikan pelatihan guru yang sensitif gender dan pengembangan profesional, menciptakan lingkungan belajar yang

aman dan inklusif, dan membangun mekanisme untuk pemantauan dan evaluasi, pembuat kebijakan dapat memajukan kesetaraan gender pada ranah ELT dan menciptakan peluang bagi semua siswa untuk berkembang. Melalui tindakan kolaboratif dan komitmen terhadap kesetaraan gender, kita dapat membangun sektor ELT yang lebih inklusif dan adil yang memberdayakan individu dari semua gender untuk mencapai potensinya.

Saran

Dikarenakan keterbatasan peneliti, hasil penelitian ini masih mengandung bias. Untuk peneliti selanjutnya terkait dinamika gender pada pengajaran Bahasa Inggris perlu melihat faktor-faktor lain atau mengembangkan lebih banyak variabel untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ait Bouzid, H. (2019). Masalah Gender dalam Buku Teks ELT Maroko Terpilih: Tinjauan. *Penelitian dalam Pedagogi Bahasa Inggris*, 7 (2): 209- 231. <http://DOI:10.30486/relp.2019.665890>
- Aydin, S. (2020). Dinamika Gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Tinjauan Kritis. *TESOL Triwulanan*, 54(3), 458-476.
- Bayyurt, Y. (2017). Praktik Linguistik Gender dalam Materi ELT. *Jurnal ELT*, 71(4), 465-475.
- Benattabou, D. (1990). Pentingnya Faktor Usia dan Jenis Kelamin dalam Pembelajaran Bahasa Kedua: Studi Kasus Pelajar Maroko. Disertasi MA yang tidak diterbitkan, Universitas Sidi Mihammed Ben Abdellah, Fes, Maroko.
- Coklat, H. D., & Lee, H. (2019). Masalah Gender dalam Pembelajaran Bahasa: Tinjauan Penelitian Terbaru. *Pengajaran Bahasa*, 52(3), 333-354.
- Cameron, D. (2015). Ideologi Gender dan Bahasa dalam ELT: Perspektif dari Praktik. *Linguistik Terapan*, 36(4), 497-516.
- Canagarajah, S. (2016). Dinamika Gender dalam Interaksi Kelas: Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal TESL Kanada*, 33(2), 1-20.
- Chang, SL, & Lin, CS (2018). Persepsi Gender dan Strategi Pembelajaran Bahasa pada ranah ELT: Studi Kasus di Taiwan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 46(3), 310-325.
- Masak, V. (2017). Gender dan Pembelajaran Bahasa: Wawasan dari Penelitian. *Penelitian Pengajaran Bahasa*, 21(5), 589-605.
- Du, L. J., & Hu, G. (2021). Menjelajahi Dinamika Gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Pembelajar Bahasa Mandarin. *Jurnal TESOL*, 12(2), e597.
- Faerch, C., & Kasper, G. (2017). Pemerolehan Gender dan Bahasa: Perspektif Psikolinguistik. *Pembelajaran Bahasa*, 67(S1), 47-68.

- Fielding, R., & Tsui, ABM (2018). Gender dan Kekuatan dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Sebuah Studi Etnografi. *TESOL Triwulanan*, 52(2), 263-287.
- Flores-Ferrán, N. (2019). Pengajaran Gender dan Pengucapan: Wawasan dari Penelitian. *Pengajaran Bahasa*, 52(4), 430-449.
- Hall, JK (2016). Wacana Gender dalam Interaksi Kelas ELT. *TESOL Triwulanan*, 50(1), 165-190.
- Hashemi, M. R., & Fotovatian, S. (2020). Stereotip Gender dalam Bahan ELT: Analisis Buku Teks Persia. *Jurnal Pengajaran dan Penelitian Bahasa*, 11(1), 119-130.
- Hellinger, M., & Bußmann, H. (2015). *Gender Lintas Bahasa: Representasi Linguistik Perempuan dan Laki-Laki*. Penerbitan John Benjamins.
- Hyland, K. (2018). Gender dan Wacana dalam Instruksi Penulisan ELT. *Jurnal Penulisan Bahasa Kedua*, 39, 39-50.
- Jenkins, J. (2016). *Bahasa Inggris Global: Buku Sumber Daya untuk Siswa*. Routledge.
- Kaneko, M. (2017). Gender dan Identitas dalam Materi ELT: Analisis Kritis. *Penelitian Pengajaran Bahasa*, 21(3), 347-366.
- Kim, SH, & Yoon, HJ (2019). Persepsi Gender tentang Strategi Pembelajaran Bahasa pada ranah ELT: Studi Kasus Pelajar Korea Selatan. *Ulasan Pendidikan Asia Pasifik*, 20(4), 533-547.
- Kramersch, C. (2018). *Subjek Multibahasa: Apa Kata Pembelajar Bahasa Asing tentang Pengalaman Mereka dan Mengapa Itu Penting*. Oxford University Press.
- Kubota, R., & Angelis, K. (2017). *Ras dan Etnis dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Korea in Focus*. Palgrave Macmillan.
- Liddicoat, AJ (2016). *Penelitian Pengajaran Bahasa dan Pedagogi Bahasa*. Routledge.
- Liu, J. (2021). Strategi Wacana Gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Wawasan dari Guru Cina. *Sistem*, 100, 102515.
- Pinjaman, DTB, Ha, NTM, Thuy, KTB, Tri, N, Hoa, T.T.A.H, Kivekas, H, Nikulainen, E, Dung, LTM, Geogescu, D, dan Bernard, J. (2010). Pedoman untuk tinjauan dan analisis buku teks dari perspektif gender. "Tinjauan dan analisis buku teks nasional dari perspektif gender, termasuk mengujicobakan program pelatihan guru untuk memasukkan masalah Kesetaraan Gender sejalan dengan Undang-Undang tentang Kesetaraan Gender dan Undang-Undang tentang Pencegahan dan Pengendalian Kekerasan Dalam Rumah Tangga" (Kegiatan Program Bersama PBB / Pemerintah Vietnam 1.3.15) Luo, A. (2019, Juli 18).
- Markee, N. (2018). *Buku Pegangan Wacana dan Interaksi Kelas*. John Wiley & Putra.
- Mouaid, F. (2013). "Interaksi Guru-Siswa: Menuju Pedagogi Bahasa Non-seksis". Konferensi Tahunan ke-33 MATE: Isu Gender dalam Pendidikan Bahasa Pendidikan Bahasa untuk Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus. (hal.47-57).

- Nelson, CD (2008). *Identitas Seksual dalam Pendidikan Bahasa Inggris*. Routledge.
- Norton, B., & Toohey, K. (2017). *Identitas, Pembelajaran Bahasa, dan Perubahan Sosial*. Seri Bahasa dan Kehidupan Sosial.
- Ouakrime, M. (2016). *Masalah dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa untuk mahasiswa: Sebuah Antologi*. Publikasi fakultas Seni & Ilmu Pengetahuan Manusia, DharMehraz, Fez (PARS / Let 24)
- Park, J., & Canagarajah, S. (2019). *Gender, Pembelajaran Bahasa, dan Sosialisasi: Studi Kasus Siswa Internasional*. *Bahasa, Budaya dan Kurikulum*, 32(1), 85-100.
- Pawelczyk, J, Pakuła, Ł dan Sunderland, J (2014). *Masalah kekuasaan dalam kaitannya dengan gender dan seksualitas di kelas EFL: gambaran umum*. *Jurnal Gender dan Kekuasaan* 1/1: 49-66.42, 133-144
- Pennycook, A. (2017). *Politik Budaya Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional*. Routledge.
- Retelsdorf, Jan, Katja Schwartz, dan Frank Asbrock. 2015. "Michael tidak bisa membaca!" Stereotip gender guru dan konsep diri membaca anak laki-laki." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 107(1), 186–94.
- Rubin, DL (2018). *Bahasa dan Gender: Perspektif Sociolinguistik*. Cambridge University Press.
- Seidlhofer, B. (2016). *Memahami Bahasa Inggris sebagai Lingua Franca: Pengantar Lengkap untuk Implikasi Teoritis dan Praktis*. Oxford University Press.
- Silberstang, J. (2011). *Belajar gender: Efek stereotip peran gender pada pembelajaran seumur hidup perempuan dan peluang kemajuan karir*. Dalam M. London (Ed.), *Buku Pegangan Oxford tentang Pembelajaran Seumur Hidup*, 370-388, Perpustakaan Psikologi Oxford. New York: Oxford University Press
- Pemboros, D. (2016). *Bahasa buatan manusia*. Routledge.
- Taqi, H. A., Al-Darwish, S. H., Akbar, R. S., & Al-Gharabali, N. A. (2015). *Memilih Guru Bahasa Inggris: Pengaruh Gender pada Pilihan Guru Bahasa Siswa*. Dalam *Pengajaran Bahasa Inggris* (Vol. 8, Issue 12, p. 182). <https://doi.org/10.5539/elt.v8n12p18>
- Tsui, A. B. M., & Tollefson, JW (2019). *Kebijakan Bahasa, Budaya, dan Identitas dalam Konteks Asia*. Routledge.
- UNESCO (2008). *Mencapai Tujuan Pembangunan Milenium di Afrika*. Rekomendasi dari MDG Africa Steering Group Juni 2008. Jakarta. <https://www.who.int/pmnch/events/2008/mdgsteeringgrouprecommendations.pdf>
- Van der Vleuten, Maaïke, Eva Jaspers, Ineke Maas, dan Tanja van der Lippe. 2016. "Pilihan pendidikan anak laki-laki dan perempuan di pendidikan menengah: Peran ideologi gender." *Studi Pendidikan* 42(2), 181–200. [10.1080/03055698.2016.1160821](https://doi.org/10.1080/03055698.2016.1160821).